

**INTEGRASI PESANTREN DENGAN AKADEMI SEPAK BOLA: STUDI
KASUS WALISONGO ISLAMIC FOOTBALL ACADEMY SRAGEN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
MAULANA IZZUL HAQ
19107020014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-329/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTEGRASI PESANTREN DENGAN AKADEMI SEPAK BOLA: STUDI KASUS
WALISONGO ISLAMIC FOOTBALL ACADEMY SRAGEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA IZZUL HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020014
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 67dfc24e06652



Penguji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

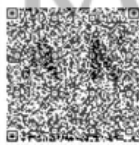
Valid ID: 67af0ee4247b



Penguji II

Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 679c8121e44c



Yogyakarta, 30 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67d00403de082

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAULANA IZZUL HAQ
NIM : 19107020014
Program Studi : SOSIOLOGI
Fakultas : FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Integrasi Pesantren Dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus *Walisongo Islamic Football Academy* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 14 Januari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


MAULANA IZZUL HAQ
NIM: 19107020014

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lam :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh :

Nama : Maulana Izzul Haq
NIM : 19107020014
Fakultas : Ilmu Sosial Humaniora
Jenjang : S1
Prodi : Sosiologi
Judul : Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus *Walizongo Islamic Football Academy Sragen*

Telah dapat diajukan kepada fakultas ilmu sosial dan humaniora uin sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar strata satu (S1) bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatian saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Andri Rosadi, M.Hum.
NIP: 19751230 200912 1 002

MOTTO

"The mind is everything. What you think, you become"
-Buddha-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, adik,
keluarga, pasangan sahabat, teman-teman saya dan orang-orang yang
senantiasa menantikan kelulusan saya, juga untuk diri saya sendiri serta Program
Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan diharapkan syafaatnya kelak di *Yaumul Qiyammah, Aamiin*.

Skripsi dengan judul “**Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus Walisongo Islamic Football Academy Sragen**” penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. dan bapak Agus Saputro, M.Si. selaku Dosen Penguji I dan II dan yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan adikku, Ayah Purwantokoh, Ibu Siti Muzayanah dan Amiruddin Najhan yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan dan segalanya selama hidup, masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
8. Kekasihku, Miftahurrohmah, S.M. yang telah memberikan support mental, psikis dan finansial selama penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku, Malik, Putria, Nurika, Aris W, Zaka, Haqi, Azra, Iqbal serta teman-teman dari Alumni Walisongo Region Jogja yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman Kosti Jannati, Imam Mahdi, Iqrar A. Halim, Lukman Halim, Mas Hudri, Yogi CN, Mu'arif dan teman-teman Sosiologi angkatan 2019

yang telah kebersamai proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

11. Pendiri, pengurus, *coach*, santri dan wali santri WIFA serta seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penelitian sampai penyusunan skripsi saya sangat berterima kasih atas kesediaan-nya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan izin, dan bekerja sama dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Kerjasama ini memungkinkan penulis untuk memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman berharga, yang pada gilirannya telah membantu menyelesaikan Skripsi ini.

Harapannya semoga hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi siapapun. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekuarangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada seluruh pihak akan adanya kritik, masukan, dan saran yang dapat membangun dan menyempurnakan penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2025

Penyusun,

Maulana Izzul Haq

NIM. 19107020014

ABSTRAK

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang masih eksis sampai saat ini memiliki peranan penting dalam konstelasi pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan salah satu penyokong pilar lembaga pendidikan harus tetap memiliki ciri khas tersendiri dari gempuran pendidikan modern yang serba cepat. Integrasi pada pendidikan pondok pesantren merupakan keniscayaan agar pondok pesantren tetap relevan dengan zaman. Integrasi para pesantren selain meningkatkan kualitas para peserta didik juga merupakan salah satu bentuk upaya rekonstruksi pendidikan pada pesantren yang diyakini dapat menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang kredibel dan mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya memahami ilmu agama saja namun disiplin ilmu yang lain. WIFA (*Walisongo Islamic Football Academy*) merupakan salah satu percontohan dari pondok pesantren yang berintegrasi dengan pendidikan luar sekolah yaitu sepak bola. Lalu apakah yang menjadi tujuan dari pendiri WIFA sebagai pondok pesantren modern yang mengintegrasikan antara pesantren dengan akademi sepak bola. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan struktural fungsional Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Pada penelitian ini juga bertujuan agar dapat mengetahui mengapa dan bagaimana proses yang menjadi dasar dari integrasi pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya suatu bentuk upaya yang ingin menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang multi-disipliner dan inklusif. WIFA (*Walisongo Islamic Football Academy*) diharapkan mampu memberikan angin segar terhadap para orang tua dan anak-anak untuk tertarik *memondokkan* anak untuk belajar agama dan non-agama. Selain itu, pergeseran pola pendidikan pada pesantren ini menunjukkan bahwasannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus selalu relevan dengan zaman, sehingga pesantren tetap eksis dan tidak menjadi sebuah lembaga yang mulai ditinggalkan. Integrasi antara pesantren dengan akademi sepak bola tersebut selain sebuah bentuk upaya rekonstruksi pendidikan pada pesantren juga merupakan suatu bentuk dakwah dalam mencitrakan pesantren sebagai lembaga yang inklusif juga bertujuan mencetak para atlet sepak bola yang memiliki karakter, attitude, kedisiplinan seperti santri pada umumnya.

Kata Kunci: Integrasi, pendidikan multi-disipliner, pesantren, rekonstruksi pendidikan.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II <i>SETTING</i> LOKASI PENELITIAN	35
A. Letak Geografis Pondok Pesantren WIFA	36
B. Sejarah Pondok Pesantren WIFA	37
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren WIFA	38
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren WIFA	41
E. Kondisi Sosial di Pondok Pesantren WIFA	42
F. Program Pondok Pesantren WIFA	43
G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren WIFA	49
H. Profil Informan	50

BAB III: INTEGRASI PESANTREN DENGAN AKADEMI SEPAK BOLA.....	53
A. Tujuan Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola di WIFA.....	54
B. Proses Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola di WIFA.....	63
BAB IV INTEGRASI PESANTREN DENGAN AKADEMI SEPAK BOLA DI WIFA: INTERPRETASI TEORI AGIL TALCOTT PARSONS	73
A. Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren.....	73
B. Pondok Pesantren WIFA sebagai Lembaga Pendidikan Interdisipliner	82
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	87
B. Kontribusi Penelitian	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	89
D. Saran dan Rekomendasi.....	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
Lampiran 1: Foto Dokumentasi.....	96
Lampiran 2: Struktur Pondok Pesantren WIFA	102
Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi	103
Lampiran 4: Curriculum Vitae	104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan WIFA.....	42
Gambar 2. 2 Kegiatan Harian Santri WIFA.....	44
Gambar 3. 1 WIFA juara Liga Futsal Series Solo Raya	61
Gambar 3. 2 Santri WIFA melakukan kegiatan harian ngaji Al-Quran ba'da maghrib	65
Gambar 3. 3 Training khusus oleh coach Tommy Hartono pelatih taktikal Timnas (salah satu program di WIFA)	72
Gambar 5. 1: Foto kegiatan santri WIFA ketika mengaji	96
Gambar 5. 2: Foto kegiatan santri WIFA ketika bersekolah formal	97
Gambar 5. 3 : Foto ketika santri WIFA latihan sepak bola harian di lapangan kecamatan	97
Gambar 5. 4 : Foto ketika santri WIFA latihan Futsal di GOR Sragen	98
Gambar 5. 5 : Foto santri WIFA dengan Head Coach Timnas Futsal Putra Hector Souto dalam acara Timnas Futsal Tour dan seleksi Timnas Junior.....	99
Gambar 5. 6 : Foto santri WIFA SMA ketika akan berangkat sekolah	99
Gambar 5. 7 : Foto santri WIFA SMP ketika akan berangkat sekolah	100
Gambar 5. 8: Foto santri WIFA dan coach juara 1 Futsal Series Region Solo Raya	100
Gambar 5. 9 : Foto santri WIFA dan para coach juara 1 dalam kompetisi Bupati Cup.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang modern ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang teramat penting dalam kehidupan sebuah peradaban, pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat krusial guna menjadi sebuah media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan umat manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa mendatang. Dalam perspektif Islam sendiri pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya sebuah nilai-nilai yang berketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi serta liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sebagai sebuah bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia.¹

Pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan serta pembaharuan dengan berbagai tawaran konsep yang mengikuti perkembangan zaman dan keilmuan yang ada. Pengaruh globalisasi mengharuskan pelbagai institusi pendidikan merubah konsep dalam sistem mereka, salah satu contoh dari perubahan konsep dan sistem adalah pendidikan pada *boarding school* atau pondok pesantren yang juga turut mengalami begitu banyak perubahan dalam konsep, metode bahkan orientasi pembelajarannya. Sistem pendidikan yang telah berkembang saat ini tidak lain merupakan sebuah metamorphosis dari pendidikan pesantren yang telah lama

¹ Sholihah, M., Aminullah, A., & Fadlillah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi). Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 63–82.

tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perubahan pola serta sistem pendidikan di pesantren tersebut bisa jadi merupakan salah satu bentuk respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat muslim.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia. Selain diharapkan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi masyarakat dan bangsanya. Sehingga pesantren dapat bertahan hingga sekarang dan menjadi salah satu sistem pendidikan yang terbaik. Dari data yang dihimpun oleh Kementerian Agama Indonesia pada tahun 2022 terdapat sekitar 36.600 pesantren dengan jumlah santri 3,4 juta santri aktif.² Dari data tersebut terbukti bahwa pesantren turut aktif dalam memotori pendidikan di Indonesia.

Namun, pandangan masyarakat umum akhir-akhir ini terhadap dunia pesantren sedikit bergeser, hal tersebut dapat dikategorisasikan dengan dua perspektif. *Pertama*, masyarakat yang menyangsikan eksistensi serta relevansi lembaga pesantren untuk mempersiapkan bekal masa depan. *Kedua*, masyarakat yang menaruh perhatian dan sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan sebuah alternatif model pendidikan Islam di masa depan.³ Beberapa kalangan masyarakat yang tidak akrab dengan pendidikan pesantren memiliki trauma setelah adanya

² Muhammad Ali Ramadhani. “*Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*”. Selasa, 5 April 2022. (<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>, diakses pada 3 Agustus 2024).

³ Ahmad Barizi, *PENDIDIKAN INTEGRATIF Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011).

pemberitaan kejadian negatif yang ada di pesantren, seperti halnya kekerasan seksual ataupun perundungan, namun tidak sedikit pula masyarakat yang melihat pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang sempurna dengan memberikan kemandirian terhadap orang tua dan anak dari pergaulan bebas yang kini semakin liar.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang umumnya bersifat tradisional, sehingga pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada aspek keagamaan saja. Beberapa dekade ini perubahan pola serta sistem pendidikan pesantren semakin terlihat dengan mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal atau informal lain seperti *Walisongo Islamic Football Academy* (selanjutnya penulis akan menggunakan kata WIFA) yang ada di Kabupaten Sragen. Perubahan pola dan sistem pendidikan pada pesantren antara pendidikan keagamaan dan sepak bola di WIFA ini menjadi isu yang menarik. Pola pendidikan pesantren yang menggabungkan dua basis pendidikan yang berbeda ini belum begitu banyak mendapatkan perhatian, apalagi pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan olahraga dengan serius juga belum begitu banyak. Maka dari itu penulis ingin mengangkat tema integrasi pendidikan pesantren dengan akademi sepak bola ini.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa perlu mengintegrasikan pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA?

2. Bagaimana proses integrasi pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan dari integrasi pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA Sragen
2. Mengetahui bagaimana proses integrasi pondok pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA dapat berpengaruh pada penanganan dualitas pada sistem pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan wawasan ilmu pengetahuan Sosiologi Pesantren, khususnya mengenai fenomena integrasi dalam pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan informal yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pondok pesantren, manfaat penelitian ini agar memberikan informasi mengenai fenomena integrasi pendidikan pesantren dengan akademi sepak bola dan pengaruhnya terhadap perkembangan kondisi pendidikan pondok pesantren.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam melihat dan menanggapi fenomena integrasi pendidikan pesantren dengan akademi sepak bola.
- c. Bagi penyusun, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai fenomena integrasi pendidikan pondok pesantren dengan akademi sepak bola dalam memberikan pembaruan pada konsep dan pola pendidikan pada pondok pesantren

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah mengenai fenomena integrasi pendidikan pondok pesantren telah banyak dilakukan dan diamati oleh para akademisi maupun pakar kegamaan di seluruh Indonesia. Namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya melihat dari perspektif ilmu pendidikan ataupun *tarbiyah* saja, penelitian ini melihat dari sisi lain yaitu melalui perspektif ilmu pengetahuan sosiologi pendidikan dengan bantuan structural-fungsional dari Talcott Persons. Maka dari itu ada beberapa pustaka yang ditinjau diambil dari banyak topik namun tetap dalam kerangka fenomena integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan formal maupun informal sebagai perbandingan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wadi dan Moh. Mudzakkir (2013)⁴ melalui paper berjudul “Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren di Madura (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-

⁴ Abdul Wadi, Moh. Mudzakkir, “STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiah Di Sampang Madura),” *Paradigma* 01 (2013): 1–5.

Faisholiyyah di Sampang Madura) menjelaskan bagaimana pola dan struktur pendidikan pondok pesantren Al-Faisholiyyah di Sampang mengalami perubahan. Penelitian tersebut menggunakan model pendekatan analisis fenomenologi dari Edmund Husserl yang mana tidak digunakan dalam penelitian ini. meskipun model penelitian tersebut memiliki banyak kemiripan dalam penggunaan model analisis namun berbeda dalam objek penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perubahan yang ada di pondok pesantren tersebut meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, materi serta metode pembelajaran dipantik oleh pergolakan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan formal sehingga perubahan strukturasi menjadi alternatif bagi pondok pesantren tersebut.

Kemudian studi yang berjudul “Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren” yang ditulis pada tahun 2020 oleh Ahmad Syauqi Fuady⁵. Penelitian tersebut memiliki sedikit kemiripan dengan topik penelitian yang penulis angkat. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana pondok pesantren yang awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang asli (*Indegenous*) Indonesia menjawab tantangan globalisasi. Dimulai dari pembaharuan-pembaharuan kelembagaan, pembaharuan kurikulum sampai dengan pembaharuan pengajaran. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pembaharuan sistem pendidikan di pesantren merupakan keniscayaan

⁵ Ahmad Syauqi Fuady, “PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN,” *Jurnal Al-Insyiroh* 06 (March 2020): 101–114.

dengan melalui empat level pembaharuan. *Pertama*, level kelembagaan, *kedua*, level substansi kurikulum, *ketiga*, level metodologis, *keempat*, level fungsi.

Selanjutnya, Tesis yang ditulis oleh Rahmi Rahmawati (2023)⁶ berjudul “Pendidikan Integratif Berbasis Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawungan Cilacap” penelitian ini juga membahas mengenai pendidikan integratif pada pondok pesantren. Studi tersebut mencoba melihat bagaimana fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia yakni adanya dikotomi atau dualisme pendidikan, dimana antara ilmu agama Islam dan ilmu umum saling terpisahkan. Pendidikan yang berlabel Islam berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag) dengan sistem pendidikan pesantren atau madrasah, sedangkan pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan sistem pendidikan umum, dalam hal ini sekolah umum. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana sistem kurikulum integratif di pondok pesantren Darrul Qurro dievaluasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Shodiq pada tahun (2011)⁷ berjudul “Pesantren dan Perubahan Sosial”. Penelitian ini diawali dengan menjelaskan sejarah dari adanya pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-15 tepat berada di desa Gapura, Gresik. Didalam jurnal ini penulis juga membagi 3 macam dari pondok pesantren, pertama, pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), kedua, pondok pesantren modern (*khalafiyah*), ketiga, pondok pesantren komprehensif. penulis juga

⁶ Rahmi Rahmawati, “PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS KURIKULUM TERPADU DI PONDOK PESANTREN DARUL QURRO KAWUNGANTEN CILACAP,” *Tesis*, Mei 2023.

⁷ M. Shodiq, “PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL,” *Jurnal Sosiologi Islam*, 01, 01 (April 2011).

memaparkan dalam penelitiannya bahwa Perbedaan jenis pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosio-religius dimana peran-peran pola hubungan saling terkait satu sama lain dan kita dapat melihat pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran pengembangan dan pendidikan agama Islam.⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin dan Endin Mujahidin⁹ pada tahun (2018) berjudul “Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren”. Pada penelitian ini mencoba melihat bagaimana konsep integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren. Hasil dari penelitian ini melihat bahwasannya integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren merupakan sebuah upaya agar dapat meleburkan polarisme atau dualitas antara agama dan ilmu umum yang dipicu dari pola pikir yang mendikotomi antara agama dan hal diluar agama. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa agama atau pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat penting di Indonesia sehingga pembelajaran yang ada di pesantren dalam ranah agama dapat memperkuat karakter para peserta didik. Di akhir penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa sistem yang ada di pesantren seperti *sorogan* dan *halaqoh* merupakan sebuah sistem yang dapat digunakan sebagai salah satu pemantik dalam proses pengintegrasian antara pesantren dengan sistem pembelajaran umum di pesantren.

⁸ Shodiq.

⁹ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin, “Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 214, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf pada tahun 2017 dengan judul “Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia”.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis fokus membahas mengenai dinamika antara pesantren dengan sekolah formal yang dewasa ini antara keduanya telah berintegrasi secara umum. Integrasi pesantren dan sekolah merupakan salah satu dari jawaban problematika umat yang tidak hanya memerlukan jawaban secara normatif saja. Kehadiran sekolah formal dalam pesantren juga merupakan upaya dalam mewujudkan masyarakat yang tidak hanya memiliki iman dan taqwa namun juga memiliki wawasan keilmuan dan teknologi yang mumpuni. Meski pesantren dan sekolah telah umum berintegrasi namun dalam penelitian ini disebutkan bahwa masih dalam taraf kelembagaan saja sehingga belum maksimal dalam praktiknya secara langsung.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanita Mustikasari dan Muhammad Amin pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.¹¹ Penelitian ini mengkaji mengenai penerapan sistem integrasi dan interdisipliner pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga serta pengaruhnya terhadap pengembangan pembelajaran. Peneliti menggunakan metode studi kasus pada penelitian ini agar data yang dihasilkan lebih mendalam dan detil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan integrasi

¹⁰ M Yusuf, “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia,” *Al-Murabbi* 3, no. 2 (January 2, 2017): 178–91.

¹¹ Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS* 2 (March 2020): 245–52.

ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurikulum dengan diuktikan tulisan-tulisan ilmiah yang dihasilkan dari para mahasiswa pascasarjana yang sangat beragam dan multivariabel.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Abu Kholis dan Muhammad Chafidz Ali Wafa pada tahun 2022 dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)”.¹² Pada penelitian ini ada 4 poin yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, yaitu pertama, mengetahui arus globalisasi hari ini sehingga pesantren harus melaksanakan pendidikan multikultural yang dilaksanakan secara konstruktif. *Kedua*, bagaimana model pendidikan multikultural pada pondok pesantren *salaf dan khalaf*. *Ketiga*, ingin melihat pola model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern. *Keempat*, apakah diperlukan sebuah model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan multikultural pondok pesantren tradisional dan modern di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes dapat dilihat dalam pola aplikasi integralistik pendidikan sekolah ke dalam

¹² Abu Kholish and Muhammad Chafidz Ali Wafa, “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, August 22, 2022, 1–12, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>.

lingkungan pendidikan pesantren yang terdiri dari TK Taswirul Afkar, MTs As Syamsuriyah, MA dan SMK As Syamsuriyah.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Wiji Hidayati pada tahun 2017 dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi”.¹³ Pada penelitian tersebut penulis ingin mendeskripsikan manajemen kurikulum PAI dan budi pekerti pada jenjang SMA yang bermuatan keilmuan integrasi-interkoneksi di SMAN 1 Pakem. Penelitian ini menggunakan konsep *bayani*, *irfani* dan *burhani* dalam mengkalsifikasikan hasil temuannya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasannya terdapat sebuah perencanaan, pengorganisasia, pelaksanaan dan pengawasan terhadap materi pokok yang diajarkan yaitu meniti hidup dengan kemuliaan dan materi wakaf dengan penuh amanah. Penelitian ini lebih membahas mengenai sistem dan konsep manajemen kurikulum yang ada di SMAN 1 Pakem.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin Ashlahuddin dan Andika Aprilianto pada tahun 2022 dengan judul “Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren”.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum terpadu yang berbasis kecerdasan ganda

¹³ Wiji Hidayati, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (February 22, 2017): 195–225, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-03>.

¹⁴ Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto, “Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (April 23, 2022): 35–42, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.

yang ada di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Hasil dari penelitian ini terdapat sinkronisasi antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren untuk saling mendukung terjadi pendidikan yang utuh, mulai dari perencanaan kurikulum terpadu yang meliputi perencanaan program unggulan pendidikan dan sarana prasarana dalam pelaksanaan praktik yang mendalam, pelaksana kurikulum terpadu dalam melaksanakan setiap program atau mempersiapkan SDA, dan pengawasan kurikulum terpadu yang dilakukan untuk menjadi tolak ukur dalam pencapaian santri yang beragam atau memiliki banyak kecerdasan, dan kemudian dapat membuat kebijakan pengembangan dalam perencanaan.

Kesebelas, jurnal yang ditulis oleh Lucia Maduningtias pada tahun 2022 berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana hasil dari penerapan manajemen yang integratif pada kurikulum pesantren dan nasional sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusannya. Hasil dari penelitian ini melihat adanya pengaruh terhadap penerapan manajemen kurikulum yang integratif pada pesantren dan nasional. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sehingga data yang didapat dan dihasilkan dari berbagai macam buku dan jurnal dianalisis kembali sehingga mendapat hasil analisis baru.

¹⁵ Lucia Maduningtias, “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, October 25, 2022, 323–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

Dari beberapa jurnal dan penelitian yang telah disebutkan dan ditinjau diatas, sebagian besar penelitian tersebut membahas mengenai integrasi pendidikan pesantren dalam ranah kurikulum dan sistem kelembagaan saja. Pesantren yang memiliki pendidikan integratif juga cenderung hanya mengintegrasikan dengan pendidikan formal saja. WIFA merupakan salah satu lembaga pondok pesantren yang berbeda sekali karena berani mengintegrasikan antara pesantren dengan sepak bola. Maka dari itu posisi pada penelitian yang berjudul “Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus WIFA Sragen” ini ingin melihat mengapa diperlukan integrasi antara pondok pesantren dengan pendidikan diluar sekolah (akademi sepak bola) dan bagaimana prosesnya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural-fungsional Talcott Parsons atau secara spesifik menggunakan analisis AGIL, dikarenakan dalam penelitian ini teori AGIL dari Talcott Parsons dapat memberikan sebuah kerangka yang komprehensif dalam memetakan suatu sistem sosial serta dapat menjadi pisau analisis yang tajam dan detil sehingga dapat menganalisis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendalam.

Teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Persons

a. AGIL

Gagasan utama Talcott Parson dikenal sebagai teori fungsionalisme-struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu bentuk keseimbangan. Pendekatan struktural terhadap fungsionalisme ini muncul dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis.¹⁶ Pandangan ini dipengaruhi oleh pendapat Herbert Spencer dan August Comte yang menjelaskan bahwa terdapat ketergantungan serta keterikatan antara satu organ dalam tubuh kita dengan organ lain dalam tubuh, dan hal tersebut dianggap sebuah kesetaraan dengan keadaan masyarakat yang ada saat ini.

Dilihat dari sudut pandang struktural-fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu sama lain. Hubungan masyarakat bersifat timbal balik dan simbiosis. Pada dasarnya sistem mengupayakan keseimbangan dan bersifat dinamis. Ketegangan penyakit penyimpangan penyimpangan sosial pada akhirnya dapat diatasi melalui proses adaptasi dan pelembagaan. Secara general teori struktural-fungsional menjelaskan konsep mengenai tindakan sosial (*social action*) yang memiliki sebuah anggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa aspek

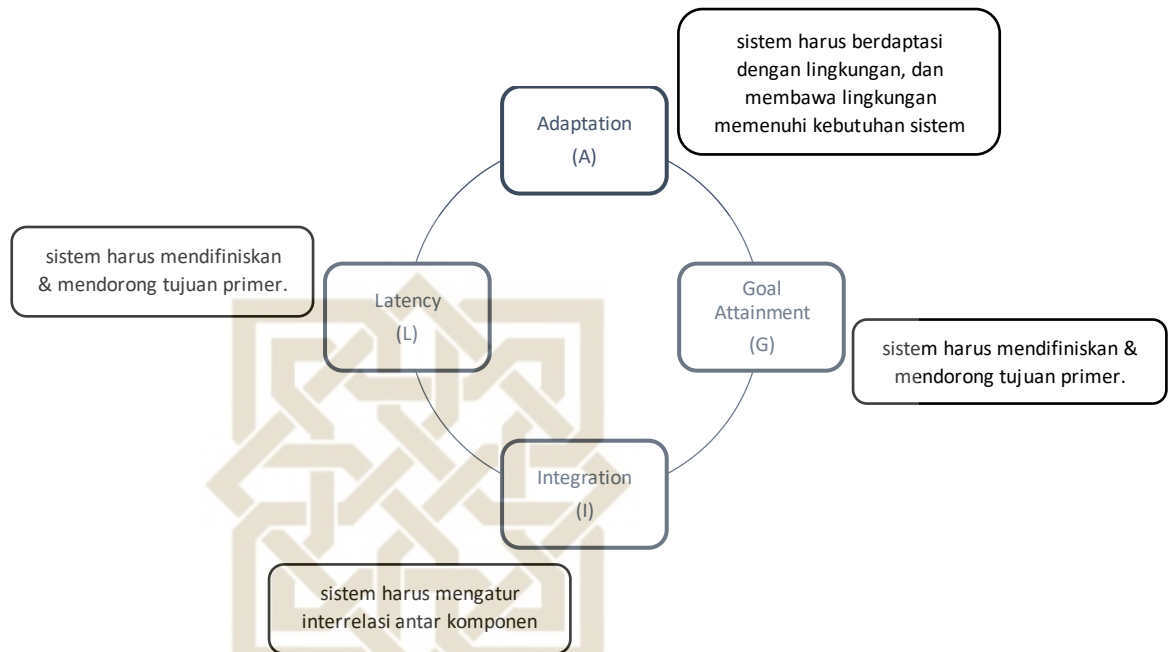
¹⁶ A.R Turama, "FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS.," *EUFONI* 2, no. 2 (March 20, 2020), <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.

utama, yaitu: (a) aktor sebagai individu, (b) aktor memiliki tujuan utama yang ingin dicapai, (c) aktor memiliki berbagai cara guna meraih tujuan tersebut, (d) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi serta situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e) aktor dibatasi oleh nilai-nilai, norma-norma, serta ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (f) perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan dipengaruhi ide-ide dan kondisi yang ada.

Perubahan dalam sistem bersifat bertahap melalui penyesuaian dan tidak bersifat revolusioner. Konsensus merupakan faktor penting dalam integrasi.¹⁷ Untuk sebuah eksistensi keberadaan masyarakat manusia yang didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi, maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan (*condition of existence*).¹⁸ Menurut Parsons kondisi yang mana menciptakan sebuah keberadaan sistem sosial agar tetap berlangsung dengan kondisi yang baik, maka harus terdapat 4 poin yang teramat penting, yaitu AGIL (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration*, (L) *Latency*.

¹⁷ Mohammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur," *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (February 1, 2014): 151–65.

¹⁸ *Ibid.*



Sumber: Mohammad Syawaluddin, 2014

Keempat aspek penting itu saling mengacu dan berkaitan satu sama lain sebagai prasyarat fungsional untuk menciptakan sistem sosial ataupun menciptakan keberadaan (*condition of existence*) dalam struktural-fungsional menurut Talcott Parsons, skema diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi dalam pandangan Persons artinya sistem harus menghadapi situasi eksternal yang kritis. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan lingkungannya. Sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk beradaptasi terhadap perubahan baik internal maupun eksternal. Adaptasi merupakan fungsi adaptasi diri, artinya agar suatu sistem sosial dapat bertahan, maka harus mempunyai struktur atau lembaga yang mampu menjalankan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁹

2) *Goal Attainment* (Pencapaian)

Sebuah sistem harus mempunyai definisi dan dapat mendefinisikan sistem itu sendiri dalam mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut. *Goal Attainment* atau pencapaian ini merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber serta energi yang tersedia guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut.²⁰

¹⁹ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Cendikia* 10, no. 2 (Oktober 2016): 159–178.

²⁰ *Ibid.*

3) *Integration*

Sebuah sistem harus dapat mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus dapat mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. Setiap sistem selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada keseimbangan. Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi kelanggungan sistem, interaksi ini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mengkoordinasi, mengendalikan, serta menyesuaikan relasi-relasi, aktor-aktor, dan juga unit dalam sebuah sistem agar sistem tersebut tetap memiliki fungsi.²¹

4) *Latency (Pemeliharaan Pola)*

Masyarakat diibaratkan suatu sistem yang harus saling melengkapi. Bentuk saling melengkapi tidak hanya terletak pada saling membantu, namun juga pada ambisi dan tekad individu-individu dalam sistem dan pola-pola yang mengakar yang saling memberi makan dan memperbaharui. Hasilnya adalah terciptanya dan terpeliharanya ambisi dan tekad sistem ini. Sistem tersebut harus melengkapi, memelihara dan meningkatkan motivasi individu dan model budaya yang menciptakan dan memelihara motivasi. Sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk komunikasi yang relatif mapan, dan setiap perilaku menyimpang selalu disesuaikan dengan konvensi yang terus diperbarui. Latensi merupakan model sistem yang melindungi dari

²¹ *Ibid.*

ancaman atau budaya, sehingga nilai dapat diubah dan kesinambungan tetap terjaga.²²

Sistem AGIL yang dirancang oleh Parsons dimaksudkan untuk digunakan pada semua level sistem teoritis yang dia ciptakan. Setelah perancangan ini, Parsons juga menjelaskan cara kerja sistem AGIL. Yang pertama adalah organisme perilaku, yaitu suatu sistem fungsional yang berkaitan dengan fungsi adaptasi. Secara alami, ia beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah berbagai situasi dan kondisi dunia luar. Yang kedua adalah sistem kepribadian. Sistem ini erat kaitannya dengan pencapaian tujuan. Fungsi ini bekerja dengan menentukan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, sistem sosial yang akan menangani fungsi integrasi dengan mengelola komponen-komponennya. Keempat, yaitu sistem kebudayaan, yang menjalankan fungsi laten dengan memberikan norma dan nilai untuk memotivasi “aktor” bertindak sesuai pola yang ada.²³

b. Sistem Tindakan

Organisme Behavioral merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi dari adaptasi dengan menyesuaikan dan mentransformasikan dunia eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi dari pencapaian dari

²² *Ibid.*

²³ Turama, “FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS.”

tujuan dengan mendefinisikan tujuan serta memobilisasi berbagai sumber daya untuk mencapai tujuannya²⁴. Konsep sistem merupakan inti dari semua diskusi Talcott Parsons. Suatu sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kesatuan antar bagian biasanya mempunyai tujuan. Dengan kata lain, bagian-bagian tersebut membentuk satu kesatuan (sistem) untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Sebagaimana disebutkan di atas, teori tindakan Parsons mencakup empat sistem, yaitu: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (sisi biologis manusia sebagai suatu sistem).²⁶

1) Sistem Sosial

Konsep Parsons mengenai sistem sosial diawali pada level makro dalam interaksi anatar *ego* dengan *alter ego*, yang didefinisikan sebagai bentuk suatu sisten sosial yang paling elementer. Dengan itu Parsons mendefinisikan suatu sistem sosial dengan demikian:²⁷

“Sistem sosial didasarkan pada pluralitas para aktor individual yang berinteraksi satu sama lain di dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, para aktor yang termotivasi dalam kaitanya dengan tendensi arah”optimasi kepuasan” dan kaitan mereka yang saling meliputi dengan

²⁴ George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory* (Los Angeles: SAGE, 2018).

²⁵ Bernardo Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maumere: Ladalero, 2021).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ritzer and Stepnisky, *Sociological Theory*.

situasi-situasinya, didefinisikan dan dimediasi dalam rangka sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya”²⁸

Dalam sistem ini, untuk paling dasar dari analisisnya adalah “makna” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh sistem simbolik adalah keyakinan agama, bahasa dan nilai-nilai. Pada tingkat ini, Parsons berfokus pada nilai-nilai bersama. Tingkat analisis ini mencakup, misalnya, konsep sosialisasi. Menurut Parsons, sosialisasi terjadi ketika anggota masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut bersama dalam sebuah masyarakat. Dalam hal ini para anggota masyarakat mengubah nilai-nilai masyarakat menjadi sebuah nilai-nilainya sendiri. sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang teramat besar guna menjaga kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.²⁹ Sistem sosial ini sangat cenderung terhadap equilibrium ataupun keseimbangan pada sistem tersebut.

2) Sistem Budaya

dalam sistem ini, unit terdasar dari analisis Parsons adalah mengenai “makna” atau “sistem simbol”. Beberapa contoh dari sistem simbolik adalah keyakinan terhadap suatu agama, Bahasa serta nilai-nilai. Pada tingkatan ini, Parsons berfokus pada nilai-

²⁸ Ritzer and Stepnisky.

²⁹ Ritzer and Stepnisky.

nilai kolektif. Tingkat analisis ini mencakup misalnya, konsep sosialisasi. Menurut pandangan Parsons, sosialisasi terjadi ketika anggota masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut dalam sebuah masyarakat, dalam hal ini para anggota mengubah nilai-nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. sosialisasi memiliki kekuatan integrative yang begitu besar guna menjaga control sosial dan keutuhan masyarakat sendiri.³⁰

3) Sistem Kepribadian

Kepribadian didefinisikan sebagai sebuah sistem dari orientasi serta motivasi tindakan aktor yang bersifat individual yang terorganisasi. Komponen dari dasar kepribadian adalah “watak-watak yang dibutuhkan (*need-dispositon*). Parsons dan Shils mendefinisikan watak-watak yang dibutuhkan sebagai sebuah unit-unit dari motivasi tindakan yang paling penting dan signifikan. Parsons menjadikan konsepsinya mengenai sistem kepribadian sebagai suatu hal yang pasif serta dikendalikan oleh aspek-aspek secara eksternal.³¹

4) Sistem Organisme

Meskipun Parsons memasukkan sistem organisme sebagai salah satu dari empat sistem fungsional, dia tidak begitu banyak berbicara mengenai sistem organisme. Sistem organisme perilaku

³⁰ Ritzer and Stepnisky.

³¹ Ritzer and Stepnisky.

dimasukkan karena mereka menyediakan energi untuk bagian lain dari sistem. Meskipun didasarkan pada struktur genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian serta pembelajaran yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Sistem organisme perilaku jelas merupakan sistem yang akhir dari karya Parsons.³²

Unit paling dasar dari sistem ini adalah manusia ataupun individu dalam pengertian biologis, yaitu sisi fisik manusia. Hal ini yang melibatkan aspek fisik ini adalah lingkungan individu di mana manusia tinggal. Sehubungan dengan sistem ini, Parsons menyebutkan adanya fungsi saraf dan motorik yang terpisah.³³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.³⁴ Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode agar hasil dari penelitian yang didapat tersebut mempunyai kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif.

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif mempunyai karakteristik yang

³² Bryan Turner, *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³³ Raho, *Teori Sosiologi Modern*.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

berdasarkan penafsiran dari peneliti, dalam hal ini peneliti diharapkan mampu membuat suatu penjelasan mengenai apa yang telah diteliti, dilihat, didengar serta dipahami.³⁵ Metode ini dapat disebut juga sebagai metode artistik, yang karena proses dari penelitian ini lebih cenderung bersifat seni (kurang terpola), dan hasil dari penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan.³⁶ Penelitian ini bersifat dekriptif-kualitatif yang dilakukan di lapangan (*Field Research*) yang artinya mencatat secara teliti segala fenomena yang telah dilihat, didengar serta dibaca melalui wawancara, foto, catatan lapangan, dokumentasi pribadi dan lain-lain.³⁷ Dalam penelitian kualitatif dapat diperdalam melalui fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, tempat, kejadian, dan waktu.³⁸ Penelitian lapangan ini merupakan sumber data yang akan diambil oleh peneliti dari objek penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Secara general studi kasus merupakan strategi dalam penelitian yang lebih cocok digunakan jika pokok dari pertanyaan penelitiannya berkenaan dengan bagaimana “*how*” atau mengapa “*why*”, jika peneliti memiliki peluang yang sedikit untuk mengontrol kejadian serta peristiwa yang akan diteliti dan apabila fokus dari

³⁵ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

³⁶ Creswell.

³⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008).

³⁸ M Djunaidi Ghony and Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini dalam konteks kehidupan nyata.³⁹ Ada tiga tipe studi kasus, yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.⁴⁰ Jadi studi kasus merupakan suatu kasus atau beragam kasus yang dilakukan dengan melibatkan banyak orang, sehingga dalam pengumpulan data dapat memiliki banyak informasi.⁴¹ dan untuk studi kasus pada penelitian ini adalah integrasi pesantren dengan akademi sepak bola yang ada di WIFA Sragen.

2. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu pengambilan sampel atau sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Misalnya informan tersebut dianggap paling mengetahui mengenai apa yang kita cari dan harapkan.⁴² penelitian ini mengambil beberapa informan termasuk para pendiri dan juga pengurus-pengurus dari Pondok Pesantren WIFA ini yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sistem dan dasar pengetahuan tentang bagaimana pondok pesantren berintegrasi dengan akademi sepak bola.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

³⁹ Imroatun Nafiah, "Dinamika Otoritas Ustadz Di Pesantren (Studi Atas Pergeseran Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)," *UIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, 2018, 22.

⁴⁰ Robert K Yin, *Studi Kasus (Design Dan Metode)* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003).

⁴¹ John W Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publician, 1998).

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo Sragen dan WIFA Sragen. Pondok Pesantren Walisongo dan WIFA dipilih sebagai lokasi penelitian karena disini peneliti sebagai *insider* (orang dalam) yang secara subjektif lokasi penelitian ini sudah dikenal dengan sangat baik oleh peneliti. Dalam konteks studi agama *insider* adalah para pengkaji Islam yang berasal dari kalangan muslim. Di lain sisi *insider* memiliki kelebihan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan sebagai partisipan, di satu sisi memiliki kelemahan yang mana *insider* terkooptasi oleh posisi *insidernya*.⁴³

Pondok Pesantren WIFA menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu dari sedikit sekali pondok pesantren yang mengintegrasikan pondok pesantren dengan akademi sepak bola. Fenomena tersebut menjadi perhatian bagi peneliti karena pondok pesantren dengan sepak bola merupakan dua entitas pendidikan yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang dekat. Pondok pesantren WIFA juga terletak di kabupaten kecil yang bukan basis dari pendidikan yang memiliki akar budaya mengenai sepak bola. Dengan ini fenomena pada pondok pesantren WIFA menjadi sangat unik dan menarik menjadi obyek dalam penelitian.

b. Waktu Penelitian

⁴³ Sujiat Zubaidi, *Perspektif Insider-Oursider Dalam Studi Agama Dalam Gagasan Kim Knott* (Gontor: ISID, n.d.).

Sebelum penelitian ini disahkan, peneliti telah melakukan pengumpulan data awal selama dua minggu, yang berlangsung dari tanggal 25 Agustus hingga 10 September 2024. Selama periode ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan untuk memahami kondisi awal sebelum penelitian resmi dimulai. Penelitian resmi setelah disahkan untuk terjun kelapangan peneliti melaksanakan pada tanggal 17 Oktober hingga 20 November 2024.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam suatu penelitian. Adapun jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari pemberi data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh melalui observasi serta wawancara mendalam terhadap objek penelitian, dalam hal ini yakni mengenai integrasi pendidikan pondok pesantren dengan akademi sepak bola di lingkungan pondok pesantren WIFA Sragen. Sumber data yang telah didapat dan dikumpulkan oleh peneliti berupa data verbal, observasi behavioral, dan material. Pada penelitian ini sumber data primer kunci yang digunakan merupakan hasil wawancara dari pendiri, perumus, pengurus, *coach* dan santri WIFA, informan dipilih berdasarkan

jabatan dan pengetahuannya mengenai tujuan dan proses Pondok Pesantren WIFA dari awal hingga sekarang. Berikut merupakan tabel daftar informan dalam penelitian ini:

Informan Penelitian		
No	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Bahrul Mustawa	Pendiri dan Pengasuh WIFA
2.	Alwi Mubarak S.Ag	Pendiri dan Perumus WIFA
3.	Muhammad Aris W, M.Pd	Pendiri dan Perumus WIFA
4.	Riza Mufrikan S.Pd	Ketua WIFA
5.	Mochammad Farhan, S.Pd	Pengurus WIFA
6.	Meicha Henriyana, S.Pd	<i>Coach</i>
7.	Maulana Fadli	Santri

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui pengumpul data yang lain. Contohnya data yang diperoleh melalui dokumen atau melalui orang lain. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen ataupun penelitian dan hal lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dan peting dalam penelitian. Dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang ada pada objek penelitian. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ada.⁴⁴

Jika dilihat dari cara ataupun teknik dalam memperoleh serta pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara berikut:

c. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, perilaku, perlakuan, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar individu. Data observasi dapat pula berupa interaksi dalam suatu organisasi ataupun pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁴⁵ Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan tipe partisipatif moderat. Dalam pandangan Sugiyono observasi partisipatif moderat didefinisikan sebagai observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dengan kegiatan keseharian orang ataupun sebuah lembaga yang sedang diamati. Tetapi dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Dalam mengumpulkan data peneliti mengikuti beberapa kegiatan guna menjalankan observasi partisipatif.⁴⁶

⁴⁴ Nafiah, "Dinamika Otoritas Ustadz Di Pesantren (Studi Atas Pergeseran Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)."

⁴⁵ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010). Hlm. 112

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

d. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan tindakan yang mengharuskan peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan merupakan aspek yang teramat penting guna mengapai persepsi, pikiran pendapat, perasaan orang mengenai suatu gejala, peristiwa, fakta dan juga realita.⁴⁷ Peneliti dalam hal ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk menggali data yang tidak bisa didapatkan melalui observasi.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan dalam pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berasal dari perkiraan saja. dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia.⁴⁸

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan sebagai upaya untuk menguji terkait valid tidaknya data sesuai dengan urutan jalannya penelitian. Dalam penelitian ini menguji validitas data penulis menggunakan triangulasi.

⁴⁷ Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁴⁸ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008). Hlm. 158

Triangulasi merupakan pemikiran yang melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang guna meningkatkan keakuratan.⁴⁹

7. Metode Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, Menyusun, mengkategorikan data, mencari tema dengan tujuan memahami makna untuk disajikan kepada orang lain.⁵⁰

Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh gambaran secara akurat atas proses tersebut. Selain itu analisis data juga bertujuan guna menganalisis suatu makna dibalik sebuah informasi data dalam suatu proses fenomena sosial.⁵¹

Menurut Miles ada tiga macam cara yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif dengan menggunakan kecerdasan dan kekeluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁵² Bagi peneliti pemula reduksi data dapat dilakukan melalui berdiskusi dengan teman ataupun dengan ahli

⁴⁹ W. Laurence Newman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2015). Hlm. 186-187

⁵⁰ Nafiah, "Dinamika Otoritas Ustadz Di Pesantren (Studi Atas Pergeseran Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)." *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

penelitian kualitatif. Sehingga dapat menemukan temuan di lapangan yang signifikan. Maka dari itu data yang direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya ketika diperlukan.⁵³

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah pereduksian data adalah penyajian data yang telah didapat. Dalam langkah ini peneliti harus mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori berdasarkan tema-tema inti.⁵⁴ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁵⁵

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap analisis data dilakukan setelah penyajian data, menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, bahkan mungkin juga dapat berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan.⁵⁶

⁵³ *Ibid.* hlm. 92

⁵⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berarti susunan yang dilakukan guna mempermudah dalam mengarahkan peneliti agar pembahasan tidak mengarah pada beberapa hal yang tidak memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Metode dalam penyusunan ini digunakan dalam rangka mempermudah dalam memahami maksud dan tujuan dari penyusunan proposal sendiri, yang mana secara general sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:⁵⁷

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu, membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode analisis data dan sistematika penulisan, dimana bab pertama ini merupakan bab pengantar guna membahas materi penelitian selanjutnya.

BAB II SETTING LOKASI

Bab dua, membahas mengenai gambaran umum, letak geografis, sejarah pesantren, struktur organisasi pesantren, sistem pesantren, sarana dan prasarana, kondisi sosial pesantren serta profil informan yang telah memberikan informasi dan data dalam penelitian.

BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga, menjelaskan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu terkait bagaimana dan mengapa fenomena integrasi pendidikan pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA Sragen.

⁵⁷ Nafiah, "Dinamika Otoritas Ustadz Di Pesantren (Studi Atas Pergeseran Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)."

BAB IV ANALISIS

dalam bab empat, berisi analisis yang terkait fenomena integrasi pendidikan pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA Sragen, yang mana hasil dari temuan lapangan dielaborasi dengan teori yang telah dianggap relevan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Bab lima, peneliti menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memaparkan rekomendasi atau saran dalam penelitian. Rekomendasi ini ditunjukkan guna memberikan kritik, saran serta masukan terhadap objek yang telah diteliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dianalisa dan diinterpretasi menggunakan teori struktural-fungsional (AGIL) dari Talcott Parsons bahwa penelitian yang berjudul “Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus WIFA (*Walisongo Islamic Football Academy*) Sragen” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tujuan dari lahirnya WIFA merupakan salah satu bentuk dari *kelangenan* atau kepuasan secara personal oleh pendiri WIFA yaitu Muhammad Bahrul Mustawa. Selain itu tujuan berdirinya WIFA adalah ingin mencetak generasi-generasi atlet sepak bola yang lahir dari pondok pesantren sehingga atlet-atlet memiliki karakter yang baik, disiplin dan sesuai kaidah ajaran agama Islam. WIFA juga merupakan salah satu sarana dakwah dan stimulan terhadap anak-anak yang sebelumnya tidak tertarik untuk masuk di pondok pesantren menjadi tertarik *nyantri* di pesantren. Strategi sarana dakwah tersebut bertujuan salah satunya menyelamatkan generasi-generasi muslim dari pergaulan bebas yang dapat merusak moral, mental dan kognitif anak-anak.

Integrasi antara pesantren dengan akademi sepak bola merupakan salah satu upaya dari rekontruksi pendidikan di pesantren yang tercipta di masyarakat sebagai metode yang tertinggal dan tradisional. WIFA mengupayakan bentuk pesantren baru yang tidak hanya belajar pendidikan

keagamaan saja namun juga dapat menjadi tempat pengembangan bakat anak. Hal tersebut juga merupakan bentuk upaya agar pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigeneous* tetap relevan dengan perkembangan zaman.

WIFA merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan metode pendidikan interdisipliner dalam pembelajaran kesehariannya. Penanaman aspek dari pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam sepak bola merupakan hal yang krusial dalam dunia atlet khususnya sepak bola agar para atlet dapat bersikap dan memiliki karakter yang baik, disiplin dan sopan selayaknya ajaran agama Islam. WIFA sebagai sebuah lembaga baru (sistem baru) yang ingin berusaha merekonstruksi pendidikan di pesantren jika diinterpretasi dari pandangan structural-fungsional (AGIL) yang digagas oleh Talcott Parsons sudah memenuhi semua aspek yang Parsons sebut, yaitu aspek AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menawarkan visi menjadikan para santri yang mengenyam pendidikan di WIFA sebagai atlet sepak bola profesional dengan mengedepankan pemahaman agama, pendidikan karakter dan *attitude*. Dalam proses integrasi antara pesantren dengan akademi sepak bola, WIFA menggunakan kurikulum yang interdisipliner dan integratif dalam menyukseskan program-program yang telah dibuat, sehingga antara pendidikan pesantren dan keagamaan dengan pelatihan sepak bola tetap pada porsi yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

B. Kontribusi Penelitian

Secara umum penelitian mengenai “Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus di WIFA (*Walisongo Islamic Football Academy*) di Sragen” ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosiologi pendidikan dan sosiologi pesantren yang meliputi pemahaman terhadap integrasi dan interdisipliner sistem pendidikan serta rekonstruksi kelembagaan pesantren dalam mengelola pendidikan berbasis pengetahuan agama dan pendidikan karakter.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman peneliti secara langsung dalam melakukan proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat dijadikan faktor agar lebih diperhatikan oleh peneliti-peneliti yang akan datang. Keterbatasan dalam melakukan proses penelitian ini sebagai berikut:

Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti sehingga hasil dari penelitian ini kurang maksimal. Lalu juga adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan dalam wawancara sehingga pernyataan yang diberikan kurang akurat. Penelitian ini juga hanya melakukan pengkajian terhadap tujuan dan proses integrasi antara pesantren dan akademi sepak dari pondok pesantren WIFA, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut menggunakan analisis dan interpretasi yang lain.

D. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis dari hasil pemaparan yang telah dilakukan dalam skripsi berjudul “Integrasi Pesantren dengan Akademi Sepak Bola: Studi Kasus WIFA (*Walisongo Islamic Football Academy*) di Sragen, berikut ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diambil untuk bahan pertimbangan selanjutnya:

1. Pondok pesantren WIFA harus segera memiliki kerja sama dengan klub atau lembaga yang profesional dalam menyalurkan bakat dan talenta anak yang sudah dikembangkan di WIFA, sehingga bakat dan talenta yang telah diasah dan dikembangkan tersebut tidak terbuang sia-sia. Hal tersebut juga merupakan upaya dalam mensukseskan visi dan misi yang telah dibuat.
2. Sarana yang belum ada dan memadai seperti ruang gym, ruangan sekolah yang proper juga merupakan faktor penting dalam menunjang aktivitas dari santri sehingga para santri dapat berprestasi secara optimal.
3. Program-program yang dibuat untuk jangka Panjang juga harus diperjelas, seperti penyaluran karir santri kedepan, penyaluran bakat santri yang tidak diambil oleh *scouting talent* klub profesional.
4. Perlu adanya penguatan dari segi aspek pendidikan agama Islam agar para santri memiliki akar dan fondasi yang kuat dalam melakukan kegiatan keseharian yang mengacu pada ajaran agama Islam.

5. Pengasuh pondok pesantren WIFA juga diharapkan lebih selektif dalam meningkatkan kualifikasi dalam memilih ustadz, pengurus asrama dan *coach*, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidik di Pondok Pesantren WIFA yang kedepannya akan berpengaruh terhadap kualitas santri dan alumni di WIFA.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu membahas secara mendalam, detil, dan interpretatif mengenai integrasi pesantren dengan akademi sepak bola di WIFA .



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wadi, Moh. Mudzakkir. "STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiah Di Sampang Madura)." *Paradigma* 01 (2013): 1–5.
- Abu Kholish, and Muhammad Chafidz Ali Wafa. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, August 22, 2022, 1–12. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>.
- Barizi, Ahmad. *PENDIDIKAN INTEGRATIF Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publician, 1998.
- . *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Fakhruddin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin. "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 214. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Fitri, Agus Zainul. "INTEGRASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: (Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global)." *IAIN Tulungagung*, n.d.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN." *Jurnal Al-Insyiroh* 06 (March 2020): 101–14.

- Ghony, M Djunaidi, and Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hidayati, Wiji. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (February 22, 2017): 195–225. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-03>.
- Irawan, Dandy, Syah Putra Ramadan, Muhammad Al farabi, and Zulkifli Tanjung. "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN:Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 2022): 132–40.
- Lucia Maduningtias. "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, October 25, 2022, 323–31. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Mardiana, Dina, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso. "Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 9, 2020): 58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Maunah, Binti. "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendikia* 10, no. 2 (Oktober 2016): 159–78.
- Nafiah, Imroatun. "Dinamika Otoritas Ustadz Di Pesantren (Studi Atas Pergeseran Peran Ustadz Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)." *UIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, 2018, 22.
- Newman, W. Laurance. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2015.

- Nofiaturrahmah, Fifi. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN." *Pendidikan Agama Islam* 11 (Desember 2014): 203.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahmawati, Rahmi. "PENDIDIKAN INTEGRATIF BERBASIS KURIKULUM TERPADU DI PONDOK PESANTREN DARUL QURRO KAWUNGANTEN CILACAP." *Tesis*, Mei 2023.
- Raho, Bernardo. *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ladallero, 2021.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Sociological Theory*. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS 2* (March 2020): 245–52.
- Shodiq, M. "PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL." *Jurnal Sosiologi Islam*, 01, 01 (April 2011).
- Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (April 23, 2022): 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syawaluddin, Mohammad. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur." *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (February 1, 2014): 151–65.
- Turama, A.R. "FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS." *EUFONI* 2, no. 2 (March 20, 2020). <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.

Turner, Bryan. *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wicaksono, Herman. “Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabādi’ Khaira Ummah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 01 (June 30, 2020). <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.1058>.

Yin, Robert K. *Studi Kasus (Design Dan Metode)*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.

Yusuf, M. “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.” *Al-Murabbi* 3, no. 2 (January 2, 2017): 178–91.

Zubaidi, Sujiat. *Perspektif Insider-Oursider Dalam Studi Agama Dalam Gagasan Kim Knott*. Gontor: ISID, n.d.

